



## Original Article

### Strategi Akselerasi Pembiayaan ISPO pada Petani Sawit Mandiri di Desa Radak Baru Kecamatan Terentang

Sigit Sugiardi<sup>1✉</sup>, Hery Medianto Kurniawan<sup>2</sup>, Adi Mursalin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Panca Bhakti, Jalan Kom Yos Sudarso, Pontianak 78112

Correspondence Author: sigitfpstupb@gmail.com<sup>✉</sup>

#### Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk membuat strategi akselerasi pembiayaan ISPO bagi petani sawit mandiri. Faktanya sertifikasi ISPO merupakan tantangan finansial bagi petani sawit mandiri, karena diperlukan biaya yang cukup besar untuk mendapatkannya, sedangkan akses pembiayaan petani cukup rendah. Oleh karena itu diperlukan strategi percepatan pembiayaan ISPO bagi petani sawit mandiri. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui SWOT Analisis. Obyek penelitian adalah petani sawit mandiri di Desa Radak Baru Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi strategi petani sawit mandiri di Desa Radak Baru berada pada Kuadran I, yakni Strategi SO-Agresif. Strategi akselerasi pembiayaan yang dapat di implementasikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah optimalisasi program hibah pembiayaan ISPO melalui koperasi berbadan hukum, kemitraan strategis dengan lembaga keuangan berbasis keberlanjutan, kampanye kolektif sawit berkelanjutan berbasis kesadaran petani dan permintaan pasar, sinergi program pelatihan teknis ISPO dan teknologi baru, pemanfaatan insentif fiskal dan CSR daerah untuk pendampingan ISPO, pembentukan unit usaha bersertifikasi di Koperasi dan integrasi sertifikasi ISPO ke dalam Rencana Pembangunan Desa

**Keywords:** Strategi Akselerasi, Pembiayaan ISPO, Sawit Mandiri

#### Pendahuluan

Minyak kelapa sawit juga merupakan produk utama di sektor minyak nabati, yang menguasai sekitar 60% perdagangan minyak nabati dunia, dengan produksi dan konsumsi tahunan melebihi 45,3 juta ton (Indexmundi, 2022). Namun, produksi minyak kelapa sawit telah dikritik karena masalah keberlanjutannya dan aspek lingkungan dan sosial yang negatif. Secara khusus, deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan emisi karbon merupakan masalah lingkungan utama yang terkait dengan produksi minyak kelapa sawit, sebagaimana ditunjukkan oleh berkurangnya luas hutan dan meningkatnya produksi emisi (Meijaard, et.al, 2020). Dampak sosial negatif utama dari produksi minyak kelapa sawit dan dampak hilirnya adalah eksploitasi tenaga kerja,



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

kesejahteraan masyarakat, dan pengabaian hak asasi manusia yang mendasar menjadi masalah utama (Manik, et. al, 2013).

Indonesia merupakan negara produsen utama kelapa sawit, dan sertifikasi keberlanjutan sebagai hal yang wajib yang harus dipenuhi melalui *Indonesia Sustainable Palm Oil* untuk mendorong keberlanjutan minyak kelapa sawit (Majid, et.al, 2021). ISPO merupakan standar sertifikasi yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari industri kelapa sawit Indonesia. Dalam konteks global yang semakin menuntut keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan, standar muncul sebagai solusi yang membantu perkebunan kelapa sawit di Indonesia memenuhi harapan tersebut. Menurut data terakhir, hingga Triwulan I tahun 2024, lahan kelapa sawit yang telah mendapatkan sertifikasi ISPO telah mencapai 5,8 juta hektare dengan jumlah sertifikat yang diterbitkan sebanyak 983 sertifikat ISPO. Namun, hal tersebut baru mencapai 35,4% dari total target lahan yang ditargetkan untuk disertifikasi, yaitu 16,38 juta hektar (Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Indonesian Sustainable Palm Oil merupakan sistem sertifikasi yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memastikan perkebunan kelapa sawit di Indonesia beroperasi secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. ISPO dibentuk sebagai respons terhadap tantangan global terkait keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan dalam industri kelapa sawit, dan dibuat berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 44 Tahun 2020 tentang Sistem Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia. Sistem ini dirancang untuk memastikan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik yang terkait dengan aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Dengan menerapkan standar ini, perusahaan kelapa sawit di Indonesia dapat menunjukkan kepada dunia bahwa mereka berkomitmen pada praktik yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Semua usahatani kelapa sawit yang ada di Indonesia, baik yang dilakukan oleh Pemerintah, Perkebunan Besar Swasta, maupun usahatani sawit yang dilakukan oleh masyarakat yang dikenal petani sawit mandiri, bahwa setiap usahatani sawit diwajibkan sudah tersertifikasi Indonesian Sustainability Palm Oil pada tahun 2025 (Mandatory). Bagi Pemerintah dan PBS sebagai pelaku usahatani sawit, dari sisi pembiayaan sertifikasi ISPO tidak ada kendala, karena kemauan keuangannya cukup baik. Namun lain halnya bagi pelaku usahatani sawit mandiri, untuk mendapatkan sertifikasi ISPO dihadapkan pada masalah kemampuan keuangan yang cukup terbatas, karena diperlukan biaya yang cukup besar untuk mendapatkan sertifikasi ISPO. Selain itu petani sawit mandiri tidak mampu menjangkau model-medel pembiayaan yang ada. Hal ini dikarenakan petani sawit mandiri tidak memiliki kemampuan adminstarsi yang baik, misalnya saja bukti kepemilikan lahan usahatani sawit yang tidak bisa dipenuhi. Atas dasar hal itu maka diperlukan model pembiayaan bagi petani sawit mandiri di Indonesia untuk bisa mengakses pembiayaan. Dengan model pembiayaan ini diharapkan petani sawit mandiri akan dapat memenuhi kewajiban sertifikasi ISPO atas usahatani sawitnya.

Di Provinsi Kalimantan Barat hingga Triwulan I tahun 2024 untuk usahatani sawit mandiri terdapat di 2 (dua) kabupaten, yakni Kabupaten Sanggau Dusun Ensunak, Desa Enggadai, Kecamatan Meliau, luas lahan 910, 40 hektare dengan jumlah TBS 15,202.40 ton, sertifikasi : SPO.21006.TSI berlaku, pelaku usaha KUD Kebun Plasma-Agro Abadi Cemerlang. Dan di Kabupaten Sekadau, Desa Bokak Sebumbun, Engkersik, Gonis Tekam, Tapang Semadak, Kecamatan Sekadau Hilir, luas lahan 282.98 dengan jumlah TBS 4,481.00 ton, sertifikasi : MUTU-ISPO/339, pelau usaha Aliansi Petani Kelapa Sawit Keling Kumang. Kalimantan Barat berencana

untuk mempercepat produksi kelapa sawit bersertifikat untuk perkebunan. Provinsi Kalimantan Barat berkontribusi terhadap produksi kelapa sawit nasional, dengan pangsa sebesar 11% pada tahun 2019. Namun, terdapat kendala dalam penerapan sertifikasi berkelanjutan bagi petani kecil, antara lain kapasitas finansial, informasi yang tidak memadai ([Brandi, et.al, 2015; Watts 2021](#)), dan skema produksi kelapa sawit lainnya ([Rodthong, et.al. \(2020\)](#)). Lebih jauh, beberapa faktor menentukan penerapan ini, yaitu usia kelapa sawit, total tenaga kerja pertanian, luas lahan, jumlah sesi pelatihan yang diikuti, akses terhadap informasi, layanan penyuluhan, layanan dukungan, dan persepsi kemudahan penerapan praktik ([Rizal & Nordin, 2022](#)). Lebih jauh, empat elemen pilihan rasional, yaitu persepsi manfaat ekonomi, interaksi sosial, identitas bersama, dan wacana komunikasi ditemukan memengaruhi partisipasi petani kelapa sawit kecil dalam sertifikasi berkelanjutan secara signifikan ([Aji & Kartono, 2022](#)).

Dari permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini perlu dibuat sebuah strategi pembiayaan untuk petani sawit mandiri dalam mendapatkan sertifikasi ISPO. Strategi percepatan pembiayaan ini nantinya diharapkan dapat membantu petani sawit mandiri guna pembiayaan ISPO. Strategi ini diharapkan dapat membantu petani sawit mandiri untuk pembiayaan mereka. Strategi percepatan pembiayaan ini dibangun dengan persyaratan yang mudah dan dipenuhi, sehingga akhirnya petani sawit mandiri bisa mengadopsi strategi pembiayaan dimaksud. Pengadopsian strategi percepatan pembiayaan ini tentunya tidak akan terlepas dari keterkaitan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan saling berhubungan satu satu dengan lainnya. Faktor-faktor dimaksud meliputi faktor internal dan faktor eksternal yang melingkupi usahatani sawit mandiri, sehingga formulasi strategi yang dihasilkan benar-benar akan menjadi sebuah strategi yang tepat bagi petani sawit mandiri untuk pembiayaan sertifikasi ISPO.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) serta kondisi eksternal (peluang dan ancaman) dalam upaya percepatan pembiayaan sertifikasi ISPO pada petani sawit mandiri.

Penelitian dilaksanakan di Desa Radak Baru, Kecamatan Terentang, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, yang merupakan wilayah dengan populasi petani sawit mandiri yang aktif namun belum seluruhnya memiliki sertifikasi ISPO. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani sawit mandiri di Desa Radak Baru yang berjumlah 412 orang. Jumlah responden sebesar 10%, karena jumlah populasi tergolong kecil, maka teknik sampel jenuh digunakan, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden.

Penelitian ini terdiri atas empat variabel utama yang digunakan dalam analisis SWOT, yaitu: Kekuatan (*Strengths*): Faktor-faktor internal yang mendukung akselerasi pembiayaan ISPO, seperti pengalaman bertani, dukungan kelompok tani, atau aset kebun. Kelemahan (*Weaknesses*): Faktor-faktor internal yang menghambat, seperti keterbatasan modal, kurangnya pengetahuan tentang ISPO, dan akses ke lembaga pembiayaan. Peluang (*Opportunities*): Faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan, seperti program pemerintah, bantuan LSM, atau pasar minyak sawit berkelanjutan. Ancaman (*Threats*): Faktor eksternal yang berisiko, seperti fluktuasi harga TBS, birokrasi sertifikasi, dan ketatnya persyaratan lembaga pembiayaan.

Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup, yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel SWOT menggunakan skala Likert (1–5); wawancara

semi-terstruktur, untuk menggali informasi tambahan dari petani, tokoh kelompok tani, dan perangkat desa dan dokumentasi, untuk melengkapi data sekunder seperti data luas kebun, status ISPO, akses pembiayaan, dan regulasi yang berlaku. Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap 1 : Analisis Kuantitatif Deskriptif, yakni skor setiap item pada kuesioner dijumlahkan dan dihitung rata-rata dan persentase dan interpretasi skor digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap masing-masing variabel SWOT. Tahap 2: Analisis SWOT, yakni data hasil kuantitatif dikelompokkan ke dalam matriks SWOT, disusun kuadran strategi berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal (SO, WO, ST, WT), dan dirumuskan strategi akselerasi pembiayaan ISPO berdasarkan posisi kuadran.

### Hasil Penelitian

Desa Radak Baru merupakan desa pemekaran dari wilayah Desa Sungai Radak Dua, terbentuk sejak tahun 2013 dan terletak di Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Desa Radak Baru berada di Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) Sungai Terentang - Sungai Kapuas dengan luas wilayah sekitar 14,79 km<sup>2</sup> setara dengan 147.900 ha. Desa Radak Baru mayoritas dihuni oleh transmigran dari pulau Jawa program tahun 2006-2008. Desa Radak Baru merupakan satu di antara desa yang berada di Kecamatan Terentang, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Luas wilayah daratan Desa Radak Baru kurang lebih 14 km<sup>2</sup>. Desa Radak Baru terdiri dari 4 dusun, 8 RW dan 23 RT. Jumlah penduduk sebanyak 1.593 jiwa, dengan perbandingan 850 laki-laki dan 743 perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 412 KK. Sebagian masyarakat di Desa Radak Baru masih melakukan praktik pembukaan lahan menggunakan metode bakar. Penggunaan lahan di desa Radak Baru didominasi oleh perkebunan kelapa sawit swadaya masyarakat.

Perhitungan rinci bobot untuk masing-masing faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*). Langkah selanjutnya dilakukan identifikasi faktor per kelompok SWOT. Setiap faktor diberi skor kepentingan berdasarkan perkiraan pengaruhnya (1 – 10), lalu dihitung bobot proporsional, dan terakhir bobot normalisasi (total bobot = 0.50 per kelompok SWOT). Hasil identifikasi data penelitian yang berhubungan dengan faktor kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*weaknesses*) diperoleh masing-masing 7 (tujuh) pernyataan, yang kemudian ditentukan nilai skor penting, bobot proporsional dan bobot normal).

Tabel 1. Perhitungan Pembobotan Hasil Identifikasi Kekuatan

No	Faktor Kekuatan	Skor Penting	Bobot Proporsional	Bobot Normal = (Bobot Proporsional x 0,50)
1	Kesadaran petani meningkat soal sertifikasi	9	0.1525	0.10
2	Dukungan pemerintah daerah	10	0.1695	0.09
3	Lahan milik sendiri (bukan sewa)	8	0.1356	0.08
4	Pengalaman bertani sawit yang tinggi	8	0.1356	0.07
5	Ada koperasi tani yang aktif	7	0.1186	0.06
6	Potensi produksi tinggi	9	0.1515	0.05
7	Akses ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS)	8	0.1356	0.05
	Total	59	-	0.50

Sumber : Analisis Data, 2025

Tabel 2. Perhitungan Pembobotan Hasil Identifikasi Kelemahan

No	Faktor Kelemahan	Skor Penting	Bobot Proporsional	Bobot Normal = (Bobot Proporsional x 0,50)
1	Rendahnya literasi keuangan petani	10	0.1587	0.10
2	Belum semua petani tergabung dalam koperasi	9	0.1429	0.09
3	Ketergantungan pada tengkulak	8	0.1270	0.08
4	Kurangnya dokumen legal lahan	10	0.1587	0.07
5	Sulit akses lembaga pembiayaan formal	9	0.1429	0.06
6	Biaya sertifikasi relatif mahal	8	0.1270	0.05
7	Kurangnya pelatihan teknis ISPO	9	0.1429	0.05
Total		63	-	0.50

Sumber : Analisis Data, 2025

Tabel 3. Perhitungan Pembobotan Hasil Identifikasi Peluang

No	Faktor Peluang	Skor Penting	Bobot Proporsional	Bobot Normal = (Bobot Proporsional x 0,50)
1	Program hibah/sosial dari pemerintah pusat	10	0.1639	0.10
2	Kebutuhan pasar terhadap produk sawit berkelanjutan	9	0.1475	0.09
3	Dukungan NGO/Lembaga donor	8	0.1311	0.08
4	Kolaborasi dengan bank/lembaga keuangan	8	0.1311	0.07
5	Peluang ekspor produk ISPO	9	0.1475	0.06
6	Inovasi teknologi budidaya	8	0.1311	0.05
7	Insentif fiskal untuk petani ISPO	9	0.1474	0.05
Total		61	-	0.50

Sumber : Analisis Data, 2025

Tabel 4. Perhitungan Pembobotan Hasil Identifikasi Ancaman

No	Faktor Ancaman	Skor Penting	Bobot Proporsional	Bobot Normal = (Bobot Proporsional x 0,50)
1	Harga sawit fluktuatif	9	0.1500	0.20
2	Regulasi berubah-ubah	8	0.1333	0.18
3	Persaingan dengan sawit ilegal	9	0.1500	0.16
4	Masih adanya perantara rente	8	0.1333	0.14
5	Kurangnya kepastian pembeli ISPO	8	0.1333	0.12
6	Isu lingkungan & tekanan dari LSM global	9	0.1500	0.15
7	Cuaca ekstrem dan bencana alam	9	0.1500	0.10
Total		60	-	0.50

Sumber : Analisis Data, 2025

Kemudian dilakukan analisis data terkait bobot, skor dan nilai berdasarkan identifikasi pada Tabel 1 – Tabel 4 tersebut diatas. Bobot menunjukkan tingkat kepentingan relatif (jumlah total per kelompok = 0.50). Skor menunjukkan tingkat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (skala 1 – 4). Nilai adalah hasil dari perkalian bobot  $\times$  skor. Hasil analisis ditunjukkan pada Tabel 5 – Tabel 8.

**Tabel 5. Faktor Internal : Kekuatan (*Strengthst*)**

No	Faktor	Bobot	Skor	Nilai (Bobot x Skor)
1	Kesadaran petani meningkat soal sertifikasi	0.10	4	0.40
2	Dukungan pemerintah daerah	0.09	4	0.36
3	Lahan milik sendiri (bukan sewa)	0.08	3	0.24
4	Pengalaman bertani sawit yang tinggi	0.07	3	0.21
5	Ada koperasi tani yang aktif	0.06	3	0.18
6	Potensi produksi tinggi	0.05	2	0.10
7	Akses ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS)	0.05	3	0.15
Total Kekuatan		0.50	-	1.64

Sumber : Analisis Data, 2025

**Tabel 6. Faktor Internal : Kelemahan (*Weaknesses*)**

No	Faktor	Bobot	Skor	Nilai (Bobot x Skor)
1	Rendahnya literasi keuangan petani	0.10	2	0.20
2	Belum semua petani tergabung dalam koperasi	0.09	2	0.18
3	Ketergantungan pada tengkulak	0.08	2	0.16
4	Kurangnya dokumen legal lahan	0.07	3	0.21
5	Sulit akses lembaga pembiayaan formal	0.06	3	0.18
6	Biaya sertifikasi relatif mahal	0.05	2	0.10
7	Kurangnya pelatihan teknis ISPO	0.05	3	0.15
Total Kelemahan		0.50	-	1.18

Sumber : Analisis Data, 2025

**Tabel 7. Faktor Internal : Peluang (*Opportunity*)**

No	Faktor	Bobot	Skor	Nilai (Bobot x Skor)
1	Program hibah/sosial dari pemerintah pusat	0.10	4	0.40
2	Kebutuhan pasar terhadap produk sawit berkelanjutan	0.09	4	0.36
3	Dukungan NGO/Lembaga donor	0.08	3	0.24
4	Kolaborasi dengan bank/lembaga keuangan	0.07	3	0.21
5	Peluang ekspor produk ISPO	0.06	3	0.18
6	Inovasi teknologi budidaya	0.05	2	0.10
7	Insentif fiskal untuk petani ISPO	0.05	3	0.15
Total Peluang		0.50	-	1.64

Sumber : Analisis Data, 2025

Tabel 8. Faktor Internal : Ancaman(*Threats*)

No	Faktor	Bobot	Skor	Nilai (Bobot x Skor)
1	Harga sawit fluktuatif	0.10	2	0.20
2	Regulasi berubah-ubah	0.09	2	0.18
3	Persaingan dengan sawit ilegal	0.08	2	0.16
4	Masih adanya perantara rente	0.07	2	0.14
5	Kurangnya kepastian pembeli ISPO	0.06	2	0.12
6	Isu lingkungan & tekanan dari LSM global	0.05	3	0.15
7	Cuaca ekstrem dan bencana alam	0.05	2	0.10
Total Ancaman		0.50		1.05

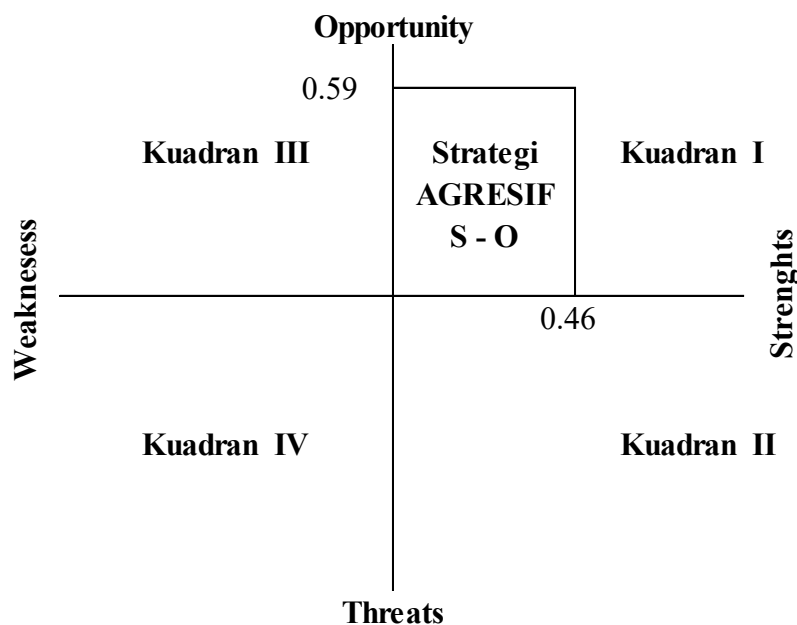
Sumber : Analisis Data, 2025

Tabel 9. Rekapitulasi Nilai Total SWOT

No	Faktor	Nilai
1	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	1.64
2	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	1.18
3	Peluang ( <i>Opportunities</i> )	1.64
4	Ancaman ( <i>Threats</i> )	1.05

Sumber : Analisis Data, 2025

Hasil analisis diatas maka diperoleh nilai total dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat dilihat pada Tabel 9. Mapping Kuadran SWOT menunjukkan posisi untuk memetakan posisi strategi dalam kuadran SWOT. Nilai kordinat X adalah  $\text{Strength} - \text{Weakness} = 1.64 - 1.18 = 0.46$ . Nilai kordinat Y adalah  $\text{Opportunities} - \text{Threats} = 1.64 - 1.05 = 0.59$ . Nilai kordinat X dan Y keduanya positif, maka posisi strategi berada di Kuadran I (Agresif): Strategi SO (Strengths – Opportunities).



Berdasarkan hasil mapping kuadran SOWT diatas, maka ada beberapa strategi akselarasi yang dapat diterpakn terhadap pembiayaan ISPO di Desa Radak Baru yang dapat diterapkan. Strategi yang dapat dilakukan berkenaan dengan strategi

akselerasi pembiayaan ISPO pada petani sawit mandiri di Desa Radak Baru Kecamatan Terentang untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Strategi Agresif (SO) yang Dapat Diterapkan Pada Akselerasi Pembiayaan ISPO Di Desa Radak Baru

No	SO Stretegi	Penjelasan	Implementasi
1	Optimalisasi program hibah pembiayaan ISPO melalui koperasi berbadan/ hukum	Memanfaatkan koperasi yang sudah aktif dan legal untuk mengakses bantuan sertifikasi dari pemerintah pusat	Koperasi mengajukan proposal kolektif- Mengundang Dinas Perkebunan/Perdagangan untuk asistensi
2	Kemitraan strategis dengan lembaga keuangan berbasis keberlanjutan	Gunakan kesadaran petani dan legalitas lahan untuk menjalin kerjasama dengan bank/lembaga syariah/CSR	Menyusun proposal bisnis kebun sawit ISPO- Pelatihan penyusunan rencana usaha (business plan)
3	Kampanye kolektif sawit berkelanjutan berbasis kesadaran petani dan permintaan pasar	Perkuat branding sawit mandiri ISPO dan promosikan ke industri/eksportir	Desain label ISPO mandiri desa- Pemasaran melalui media sosial, kerja sama PKS
4	Sinergi program pelatihan teknis ISPO dan teknologi baru	Kombinasikan pengalaman petani dengan pelatihan tentang GAP (Good Agricultural Practices), pupuk organik, dll	Bekerja sama dengan NGO dan BPP (Balai Penyuluh Pertanian)- Demonstrasi plot di kebun petani
5	Pemanfaatan insentif fiskal dan CSR daerah untuk pendampingan ISPO	Kekuatan berupa dukungan pemerintah digunakan untuk mengakses dana CSR perusahaan atau insentif fiskal desa	Penyusunan MoU antara koperasi dan perusahaan sawit setempat- Koordinasi dengan Bappeda/Kecamatan
6	Pembentukan Unit Usaha Bersertifikasi di Koperasi	Memanfaatkan koperasi untuk membentuk unit usaha ISPO guna memudahkan integrasi pembiayaan dan pemasaran	Legalitas koperasi diperkuat- Skema tanggung renteng untuk jaminan keuangan dari anggota
7	Integrasi sertifikasi ISPO ke dalam rencana pembangunan desa (RPJMDes)	Peluang bantuan pemerintah dipadukan dengan kekuatan organisasi petani dan pengakuan dalam RPJMDes	ISPO masuk dalam program prioritas desa- Penyusunan SK Kepala Desa mendukung pembiayaan kolektif ISPO

Sumber : Analisis Data, 2025

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa posisi strategi berada di Kuadran I Strategi SO - Agresif. Strategi akselerasi pembiayaan yang dapat diterapkan untuk bersertifikasi ISPO di Desa Radak Baru adalah optimalisasi program hibah pembiayaan ISPO melalui koperasi berbadan hukum, kemitraan strategis dengan lembaga keuangan berbasis keberlanjutan, kampanye kolektif sawit berkelanjutan berbasis kesadaran petani dan permintaan pasar, sinergi program pelatihan teknis ISPO dan teknologi baru, pemanfaatan insentif fiskal dan CSR daerah untuk pendampingan ISPO, dan pembentukan Unit Usaha Bersertifikasi di Koperasi dan Integrasi sertifikasi ISPO ke dalam rencana pembangunan desa.

## Saran

Perlu dilakukan peningkatan Literasi Keuangan dan Akses Pembiayaan Formal mengingat rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model edukasi keuangan berbasis *financial literacy training* bagi petani sawit.

Penguatan Kelembagaan Petani melalui Koperasi. Masih banyak petani yang belum tergabung dalam koperasi. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat merancang strategi penguatan koperasi tani sebagai lembaga intermediasi antara petani dengan perbankan dan pembeli.

Optimalisasi Dukungan Pemerintah dan Program Hibah. Peluang terbesar berasal dari program hibah pemerintah. Penelitian ke depan disarankan menganalisis efektivitas skema hibah dan bantuan pemerintah dalam mempercepat pembiayaan ISPO, serta merumuskan mekanisme agar program ini lebih tepat sasaran.

Penguatan Aspek Legalitas Lahan. Masalah dokumen legal lahan masih menjadi kendala. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji skema percepatan sertifikasi tanah yang sesuai dengan kebutuhan petani sawit mandiri. Pemanfaatan Tren Pasar Global Sawit Berkelanjutan.

Pengembangan Model Akselerasi Pembiayaan ISPO. Berdasarkan posisi SWOT yang berada pada Kuadran I (agresif), penelitian selanjutnya dapat menyusun model integratif berbasis strategi SO (Strength–Opportunity), yaitu memanfaatkan kesadaran petani, dukungan pemerintah, dan koperasi untuk meraih peluang hibah, pasar global, serta dukungan lembaga donor.

## Daftar Pustaka

- Aji, S. P., & Kartono, D. T. (2022). Kebermanfaat adanya Sustainable Development Goals (SDGs). *Journal of Social Research*, 1(6), 507–512.
- Brandi, C. A., Cabani, T., Hosang, C., Schirmbeck, S., Westermann, L., & Wiese, H. (2015). Sustainability standards for palm oil: Challenges for smallholder certification under the RSPO. *Journal of Environment and Development*, 24(3), 292–314. <https://doi.org/10.1177/1070496515593775>
- Indexmundi. (2022). *Palm oil*. <https://www.indexmundi.com/agriculture/?commodity=palm-oil>
- Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan. (2019). *Informasi ISPO*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/informasi-ispo/>
- Majid, N. A., Ramli, Z., Sum, S. M., & Awang, A. H. (2021). Sustainable palm oil certification scheme frameworks and impacts: A systematic literature review. *Sustainability*, 13(6), 3263. <https://doi.org/10.3390/su13063263>
- Manik, Y., Leahy, J., & Halog, A. (2013). Social life cycle assessment of palm oil biodiesel: A case study in Jambi province of Indonesia. *The International*

*Journal of Life Cycle Assessment*, 18(7), 1386–1392.  
<https://doi.org/10.1007/s11367-013-0581-5>

- Meijaard, E., Brooks, T. M., Carlson, K. M., Slade, E. M., Garcia-Ulloa, J., Gaveau, D. L. A., Lee, J. S. H., Santika, T., Juffe-Bignoli, D., Struebig, M. J., Wich, S. A., Ancrenaz, M., Koh, L. P., Zamira, N., Abrams, J. F., Prins, H. H. T., Sendashonga, C. N., Murdiyarso, D., Furumo, P. R., & Sheil, D. (2020). The environmental impacts of palm oil in context. *Nature Plants*, 6(12), 1418–1426. <https://doi.org/10.1038/s41477-020-00813-w>
- Rizal, A. R. A., & Nordin, S. M. (2022). Smallholders participation in sustainable certification: The mediating impact of deliberative communication and responsible leadership. *Frontiers in Psychology*, 13, 978993. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.978993>
- Rodthong, W., Kuwornu, J. K. M., Datta, A., Anal, A. K., & Tsusaka, T. W. (2020). Factors influencing the intensity of adoption of the Roundtable on Sustainable Palm Oil practices by smallholder farmers in Thailand. *Environmental Management*, 66(3), 377–384. <https://doi.org/10.1007/s00267-020-01323-3>
- Watts. (2021). *Watts sustainability report*. <https://www.watts.com/our-story/news-and-events/watts-sustainability-report-2021>